

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Penyelenggaraan pendidikan formal maupun informal harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang memerlukan jenisketerampilan dan keahlian serta peningkatan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (RI) No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk pemberdayaan seluruh Warga Negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu serta proaktif dalam menjawab tantangan jaman. Sedangkan misi Pendidikan Nasional menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir rakyat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas dalam proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kependidikan yang bermoral.

4. Meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran ¹ kat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks kesatuan kesatuan Republik Indonesia.

Namun dalam kenyataannya, realisasi dari konsep yang sudah direncanakan diatas masih banyak menghadapi kendala. Sehingga kualitas pendidikan nasional masih jauh dari harapan, dan belum mampu bersaing dalam tataran global. Diperoleh data dari Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *Education For All* (EFA) dalam Setianingsing, A (2013:201) bahwa kondisi pendidikan di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011, Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan menurun dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65, ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65).

Berdasarkan uraian diatas untuk sementara dapat diduga hal-hal diatas terjadi karena pemahaman suatu konsep yang rendah. Maka pemahaman konsep sangat diperlukan dalam pembelajaran karena siswa selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sangat memerlukan pemahaman konsep dalam menghubungkan pemecahan masalah tersebut dengan konsep materi yang sudah dipelajarinya. Oleh sebab itu, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.

Rendahnya pemahaman konsep ini disebabkan oleh penggunaan pola pikir yang rendah pada proses perubahan konseptual. Menurut Dahar (2006: 155) perubahan konseptual melibatkan dua komponen, yaitu “kondisi yang harus dipenuhi agar terjadi perubahan konseptual dan ekologi konseptual yang menyediakan konteks yang berlangsungnya perubahan konseptual”. Aspek kognitif tingkat rendah berupa hapalan hanya merupakan proses input

pengetahuan dan kurang memiliki makna bagi peserta didik. Pada proses menghafal peserta didik hanya belajar mengingat, tidak menuntut aktivitas berfikir yang berimplikasi pada tidak terbiasanya peserta didik untuk berfikir kritis dan menggunakan nalar logis. Kondisi konseptual dan ekologi konseptual yang mendukung perubahan konseptual tidak efektif jika proses pembelajaran berupa hapalan, bersifat verbal, tidak melibatkan fakta aktual, dan tidak menggunakan media konkrit serta tidak aplikabel dalam memecahkan masalah.

Rahayu (2013:5) mengatakan bahwa dalam aktivitas pembelajaran yang saat ini dilaksanakan pada pembelajaran ekonomi hanya bertujuan untuk menyampaikan materi kurikulum, lebih mengutamakan hapalan, bukan pada pemahaman konsep dan tujuan pendidikan. Dalam penyampaian materi masih banyak guru yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung, dimana peserta didik hanya duduk, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan atau ditulis oleh guru di papan tulis. Dalam kondisi ini, guru menjadi pusat dalam pembelajaran, dan peserta didik menjadi peserta yang pasif.

Menurut Wahyudi, I. (2012:4) mengatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap konsep-konsep dalam materi pelajaran IPS salah satunya dapat terbentuk oleh proses pembelajaran yang kurang memiliki makna dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, sehingga berakibat tidak memberikan tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan bagi siswa.

Kemudian dalam penelitian Hartati (2014:2) menemukan bahwa pemahaman dan keterampilan peserta didik untuk dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan akan sulit untuk diwujudkan karena anggapan guru bahwa dengan metode pembelajaran ekspositori seperti kebiasaan ceramah dan mencatat lebih menghemat waktu sehingga walaupun materi pembelajaran IPS cukup padat namun target pencapaian kurikulum tetap dapat tercapai.

Sedangkan pada SMAN 6 Bandung berdasarkan hasil test yang dilakukan pada siswa kelas XI-3 IIS (Peminatan) sebanyak 32 orang tanggal 20 agustus 2014, 27 agustus 2014, dan 3 september 2014 sedangkan pada kelas XI -1&4 MIA (Lintas Minat) sebanyak 36 orang tanggal 22 agustus 2014, 29 agustus 2014 dan 5 september 2014 ternyata pemahaman konsep dengan materi ketenagakerjaan yang ditunjukkan siswa sangat rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai Kemampuan Pemahaman Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas XI-3 IIS (Peminatan) SMA Negeri 6 Bandung

No	Skor	Kelas XI-3 IIS (Peminatan)					
		20-08-2014	%	27-08-2014	%	03-09-2014	%
1	0-10	0	3,1	0	3,2	0	0
2	11-20	0	0	0	3,2	0	6,4
3	21-30	9	28,1	7	22,5	10	32,3
4	31-40	10	37,5	16	51,6	14	45,2
5	41-50	9	21,9	6	19,4	4	12,9
6	51-60	3	6,3	2	0	3	3,2
7	61-70	1	3,1	0	0	0	0
Jumlah Seluruhnya		32		31		31	
Σrata-rata		36.77					

Sumber : Rekapitulasi Hasil Tes Ujian Pra Penelitian

Tabel 1.2
Nilai Kemampuan Pemahaman Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas XI- 1&4 MIA (Lintas Minat) SMA Negeri 6 Bandung

No	Skor	Kelas XI-1&4 (Lintas Minat)					
		22-08-2014	%	29-08-2014	%	05-09-2014	%

1	0-10	1	3,0	0	0	0	0
2	11-20	0	0	1	3,2	2	6,3
3	21-30	10	30,3	7	22,6	6	18,7
4	31-40	15	45,5	14	45,2	15	46,8
5	41-50	4	12,1	9	29,0	6	18,8
6	51-60	2	6,1	0	0	3	9,4
7	61-70	1	3,0	0	0	0	0
Jumlah Seluruhnya		33		31		32	
Σrata-rata		35.49					

Sumber : Rekapitulasi Hasil Tes Ujian Pra Penelitian

Dengan melihat hal di atas jelas bahwa siswa kelas XI-3 IIS dan siswa kelas XI-1&4 MIA (Lintas Minat) SMA Negeri 6 Bandung mencapai nilai yang masih jauh dari standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah tersebut untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 75. Tabel 1.1 menjelaskan tentang hasil tes ulangan yang dicapai oleh kelas XI-3 IIS (Peminatan) pada tanggal 20 agustus 2014, tanggal 27 agustus 2014 dan tanggal 3 september 2014, persentase tertinggi dengan skor 31-40 dimana persentasenya: 37,5%, 51,6% dan 45,2%) dan rata-ratanya sebesar 36,77. Sedangkan kelas XI-1&4 MIA (Lintas minat) pada tanggal 22 agustus 2014, tanggal 29 agustus 2014 dan tanggal 5 september 2014, persentase tertinggi dengan skor 31-40 dimana persentasenya: 45,5%, 45,2% dan 46,8%) dan rata-ratanya sebesar 35,49. Dari uraian diatas dapat dikatakan para siswa kelas XI-3 IIS (Peminatan) dan siswa kelas XI-1&4 MIA (Lintas minat), memahami pembelajaran ekonomi dengan materi ketenagakerjaan

masih kurang baik, ini dapat terlihat dari jumlah siswa terbanyak memperoleh skor hasil test pada rentang nilai dari 31 sampai 40.

Siswa kelas XI-3 IIS berjumlah 32 orang (Peminatan) dan siswa kelas XI-1&4 MIA (Lintas Minat) berjumlah 36 orang, maka keseluruhan berjumlah 68 orang siswa. Hasil tes ini berupa tes pilihan ganda dan tes uraian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran ekonomi dengan materi ketenagakerjaan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan (kelas) selama pembelajaran ekonomi dengan materi ketenagakerjaan, ditentukan beberapa permasalahan utama yang menyebabkan pembelajaran ekonomi pada sebagian peserta didik belum dapat mencapai standar keberhasilan seperti yang diharapkan khususnya dari segi pemahaman konsep peserta didik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terdapat dilapangan diantaranya:

1. guru hanya berfokus pada materi yang ada pada buku paket,
2. menjelaskan materi secara abstrak,
3. guru menggunakan satu media saja,
4. peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru,
5. peserta didik hanya mencatat materi dari guru;

Akibatnya hasil belajar kurang baik, karena sebagian peserta didik belum mendapatkan nilai diatas nilai standar keberhasilan yang ditentukan guru (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi mata pelajaran ekonomi bahwa sebagian siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai konsep yang diajarkan guru, contohnya dalam pertanyaan yang diajukan guru : bagaimana seorang sarjana bisa menganggur?, menurut mereka karena memilih-milih pekerjaan. Sesuatu pernyataan yang menurut peneliti tidak mendasar. Hal ini disebabkan karena perubahan konsep yang sebagian siswa tersebut tidak memahami konsep terlebih dahulu, sehingga konsep selanjutnya mereka tidak memiliki dasar yang kuat, sedangkan pemahaman konsep siswa yang tidak terarah tersebut karena ekologi konsep yang tidak sistematis dan

menyeluruh untuk dipahami para siswa. Hal ini jika dibiarkan terus akan membuat aspek kognitif siswa tidak tercapai dengan baik.

Didalam membangun pengetahuannya sendiri para siswa seharusnya difasilitasi, agar dapat belajar memahami suatu konsep materi dengan benar dan mampu belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan munculnya teori pembelajaran konstruktivisme dan semakin dibutuhkannya kemampuan memahami konsep terhadap suatu materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan aliran konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2007) dalam Rusman, (2012:201) pembelajaran kooperatif menggalakan siswa secara aktif dan positif dalam kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa untuk saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif (Trianto, 2007:43). Artinya, dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalamannya, bersama anggota kelompok atau kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulhak dalam (Rusman, 2012:203) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui proses saling berbagi antar siswa, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara siswa itu sendiri. Tujuan dari model pembelajaran ini menurut Arends (2008:6) adalah untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dua tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe pembelajaran Team assisted Individualization (TAI) dan tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Kedua tipe pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep. Dasar pemikiran pembelajaran tipe TAI, menurut Slavin (2005:187) adalah untuk mengadaftasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Selain itu masih menurut Slavin (2005:190), tipe TAI dirancang salah satunya untuk meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan latihan soal dan pengelolaan rutin. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada tipe ini, anggota kelompok haruslah terdiri dari siswa yang kemampuannya heterogen. Disamping

itu, setiap kelompok harus memiliki leader yang merupakan siswa dengan kemampuan yang menonjol dibandingkan dengan anggota lainnya. Sehingga proses pembelajaran dalam kelompok lebih efektif, karena didalamnya akan terjadi proses saling bertukar pikiran, beradu argument, dan menghargai perbedaan individual demi mengupayakan peserta didik mengkonstruksi konsep, membangun konsep dan mencapai prestasi optimal. Sedangkan pada tipe pembelajaran STAD, siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru diberikan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka memahami konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Artinya, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan.

Peneliti mengharapkan ketika pembelajaran dengan menggunakan kedua tipe dalam model pembelajaran kooperatif ini dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung dan diharapkan kedua tipe dalam model pembelajaran kooperatif tersebut dapat membantu para siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan diatas, sehingga pemahaman konsep siswa dapat meningkat dan mengetahui peningkatan manakah yang lebih tinggi dari kedua tipe dalam model pembelajaran kooperatif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan *“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dan Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Pemahaman Konsep (Studi Quasi Eksperimen Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pasar Modal pada Siswa Kelas XI-3 IIS (Peminatan) & XI-1&4 MIA (Lintas Minat) SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pembelajaran 2014/2015)”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) lebih efektif dibanding dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada kelas XI-3 IIS (peminatan)?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) lebih efektif dibanding model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada kelas XI-1&4 MIA (lintas minat)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) antara kelas XI-3 IIS (peminatan) dengan kelas XI-1&4 MIA (lintas minat)?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) antara kelas XI-3 IIS (Peminatan) dengan kelas XI-1&4 MIA (lintas minat)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dibanding dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada kelas XI-3 IIS (peminatan).
2. Untuk mengetahui keefektifan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dibanding dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada kelas XI-1&4 MIA (lintas minat).

3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan tingkat pemahaman konsep siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) antara kelas XI-3 IIS (peminatan) dengan kelas XI-1&4 MIA (lintas minat).
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan tingkat pemahaman konsep siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) antara kelas XI-3 IIS (peminatan) dengan kelas XI-1&4 MIA (lintas minat).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dilaksanakan dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pada dunia pendidikan khususnya pengembangan model pembelajaran dalam pengajaran ekonomi serta sebagai landasan awal bagi pengembangan penelitian-penelitian sejenis yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran terhadap siswa yang bervariasi sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa.
3. Untuk sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka peningkatan pemahaman konsep siswa.

4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.